

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK

Qurrotu A'yun  
qurotuayun95@gmail.com  
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*The primary purpose of this research is to analyze the influence of audit situation, skill, independency, audit experience, and time budget pressure to the auditor professional skepticism. The respondent of this research is all the auditor staffs (partner, senior auditor and junior auditor) at Public Accountant Firm (PAF) Surabaya. The analysis technique has been carried out by using multiple linier regressions analysis. Based on the data analysis, it has been valid obtained on the validity test that all items in the research variable has been valid and it has been found on the reliability test that all variables are reliable. In the result of classic assumption test, it has been found that be regression models have met all classic assumptions i.e. all variable are normally distributed. Multicollinearity and heteroscedasticity does not occur. It has been found from the result of hypothesis test which has been done by using t test shows that audit situation and independency give positive influence to the auditor professional skepticism. Meanwhile, skills, audit experience, and time budget pressure do not give any influence to the auditor professional skepticism.*

*Keywords: audit situation, independency, audit experience, time budget pressure, professional skepticism.*

### ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh situasi audit, keahlian, independensi, pengalaman audit, dan *time budget pressure* terhadap skeptisme profesional auditor. Responden dari penelitian ini adalah seluruh staf auditor (partner, senior auditor dan junior auditor) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis data, pada uji validitas didapatkan seluruh item pada variabel penelitian telah valid dan pada uji reliabilitas diketahui semua variabel adalah reliabel. Pada hasil pengujian asumsi klasik diketahui bahwa model regresi yang didapatkan telah memenuhi semua asumsi klasik yaitu berdistribusi normal, tidak terjadi mulikolinearitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Kemudian dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji t diketahui situasi audit dan independensi berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor. Sedangkan keahlian, pengalaman audit dan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.

**Kata kunci:** situasi audit, independensi, pengalaman audit, *time budget pressure*, skeptisisme profesionalitas.

### PENDAHULUAN

Perusahaan akan sangat membutuhkan laporan keuangan yang dapat dipercaya, yang bebas dari kemungkinan salah saji yang material dan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan haruslah memiliki 4 karakteristik yaitu, andal, relevan, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan.

Namun, dalam kenyataannya laporan keuangan mungkin tidak sepenuhnya disajikan secara jujur sesuai dengan keadaan tersebut. Dalam menanggapi hal tersebut, manajemen perusahaan tentunya memerlukan jasa pihak ketiga agar laporan keuangan yang telah disusunnya dapat dipercaya, sedangkan pihak diluar perusahaan membutuhkan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya dan mampu sebagai dijadikan dasar dalam pengambilan sebuah keputusan.

Jasa pihak ketiga ini adalah auditor. Dalam menjalankan profesinya sebagai auditor yang telah diatur dalam kode etik akuntan publik yang berlaku di Indonesia. Auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan yang disajikan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kecurangan atau kekeliruan. Selain itu, auditor juga harus memiliki sikap yang cermat dan hati hati dalam mengaudit laporan keuangan dimana harus dilengkapi bukti-bukti audit yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil akhir yang diberikan dalam proses audit ini adalah pemberian opini atas laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Opini yang diberikan merupakan suatu opini akuntan yang diberikan dengan segala kesesuaian yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), hal ini bertujuan agar laporan audit yang dihasilkan tidak menyesatkan pengguna nya. Dalam upaya mencapai hal tersebut yaitu ketepatan pemberian opini atas sebuah laporan keuangan, auditor harus bersikap skeptisisme profesional seperti menanyakan hal hal yang dianggap kurang dan belum jelas kepada klien. Seorang auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi tentunya tidak akan bergitu saja menerima penjelasan dari klien tanpa didukung bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan.

Meskipun demikian, dalam kenyataannya seringkali auditor tidak memiliki skeptisisme profesional atau rendahnya sikap ini dalam jiwa seorang auditor. Akibatnya, timbul kegagalan auditor dalam menilai informasi keuangan tinggi yang berdampak pada kesalahan pemberian opini oleh auditor. Kegagalan tersebut disebabkan karena kegagalan auditor dalam mengungkap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan melihat beberapa kasus yang terjadi. Yang pertama, kasus PT. Telkom yang terjadi pada penunjukan KAP Eddy Pianto untuk mengaudit laporan keuangan pada tahun 2002. PT. Telkom adalah perusahaan informasi dan telekomunikasi serta penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi secara lengkap di Indonesia yang juga merupakan salah satu BUMN yang sahamnya dimiliki oleh Indonesia (52,47 %, dan 47,53% dimiliki oleh publik, bank of New York, dan investor dalam negeri). Dimana audit PT. Telkom ini harus mengakui standar audit Amerika dengan merujuk pada *Securities and Exchange Commisions (SEC)* karena PT. Telkom membuka bursa NYSE. Namun, pokok permasalahannya adalah pihak SEC tidak dapat mengakui laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP Eddy Pianto dan rekan, sehingga perlu diadakan pengauditan ulang.

Kasus selanjutnya, yaitu kasus manipulasi laporan keuangan PT Kimia Farma. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi PT. Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan,

sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut.

Beberapa contoh kasus diatas, tentunya sangat mencoreng citra seorang akuntan publik. Hendaknya seorang akuntan publik harus memiliki sifat yang objektif dalam mempertimbangkan kelayakan bukti audit. Rendahnya tingkat skeptisisme dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga sikap skeptisisme akuntan publik sangat diperlukan karena publik sebagai penilai laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan menguji variabel-variabel yang mempengaruhi sketisme profesional auditor atau dalam hal ini disebut variabel independen diantaranya, situasi audit, keahlian, independensi, pengalaman audit, dan *time budget pressure*.

## TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

### Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan adanya kontrak atau konflik antara satu pihak yaitu pemilik (*principal*), dengan pihak lain yaitu manajer (*agent*). Pemilik ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggung jawaban pada manajer. Tetapi yang terjadi adalah melakukan tindakan dengan membuat laporan keuangannya terlihat baik, sehingga kinerjanya dianggap baik oleh pemilik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajemen dalam membuat laporan keuangan yang lebih baik (dapat dipercaya) perlu adanya pengujian. Pengujian tersebut dapat dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor independen (Messier *et al.*, 2014).

Disamping itu, terdapat pula pemisahan antara fungsi pengelolaan dan kepemilikan perusahaan. Kontrak antara manajer dengan pemilik, dapat memicu munculnya asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu manajer memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Asimetri informasi yang terjadi karena manajer tidak bersedia memberikan informasi yang dimilikinya kepada pemilik. Sehingga, auditor dalam hal ini, berperan untuk mengevaluasi laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen agar terbebas dari salah saji dan kecurangan. Jika laporan keuangan yang disusun manajemen jauh dengan masalah kecurangan, hal tersebut tentunya dapat menguntungkan kedua belah pihak. Ketika auditor sudah mampu menjalankan perannya dengan baik, maka *principal* akan mendapat informasi yang relevan, sedangkan *agent* dapat mengevaluasi kinerja manajerialnya.

### Teori Disonansi Kognitif

Arti disonansi adalah adanya suatu inkonsistensi atau ketidaksesuaian yang menyebabkan perasaan tidak suka sehingga mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut, dengan dampak-dampak yang tidak dapat diukur. Sedangkan dalam teori ini, unsur kognitif yaitu setiap opini, pengetahuan, atau apa saja yang dapat membuat seseorang percaya mengenai lingkungan, diri sendiri maupun perilakunya. Dengan demikian, teori ini dapat dikatakan mampu menjadi penyebab timbulnya ketidaknyamanan psikologis.

Robbins dan Judge (2008) mengungkapkan teori ketidaksesuaian kognitif dapat membantu dalam memprediksi kecenderungan perubahan sikap maupun perilaku auditor dalam melakukan penugasan audit. Auditor dalam penugasannya, dituntut untuk mengambil

sikap yang berlawanan dengan sikap pribadi mereka, sehingga membuat auditor cenderung mengubah sikap mereka agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya. Apabila seorang auditor memiliki hubungan pertemanan dengan klien, tentu saja auditor tersebut akan mengalami suatu tingkat ketidakselarasan kognitif yang tinggi. Mereka akan berusaha menurunkan ketidakselarasan dengan mengubah perilaku mereka menjadi profesional, lebih independensi dan beretika dalam penugasan auditnya. Menurut Noviyanti (2008) teori ini mampu membantu untuk memprediksi kecenderungan individu dalam merubah sikap dan perilaku dalam rangka untuk mengurangi disonansi yang terjadi.

### **Teori Kepribadian**

Salvatore Maddi (dalam Noviyanti, 2008) menyatakan *Personality* (kepribadian) adalah karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak. Kepribadian sebagai organisasi organik dalam individu yang memiliki system psikologis yang menentukan penyesuaian uniknya terhadap lingkungannya. Jadi, kepribadian merupakan cara-cara unik yang ditempuh individu dalam bereaksi terhadap dan berinteraksi dengan orang lain (Robbins, 2008).

Kepribadian mengacu pada bagian karakteristik psikologi dalam diri seseorang yang menentukan bagaimana orang tersebut merespons lingkungannya. Kepribadian adalah inti sari dari perbedaan individu. Kepribadian cenderung bersifat konsisten dan kronis. Konsep kepribadian dan pengetahuan tentang komponennya adalah penting karena memungkinkan untuk memprediksikan perilaku. Kepribadian, bagaimanapun juga dapat berubah. Suatu peristiwa hidup utama, misalnya, dapat menyebabkan suatu perubahan di dalam kepribadian.

Dalam penelitian ini, teori kepribadian digunakan untuk memprediksi perilaku auditor, dengan melihat faktor faktor yang akan menentukannya. Karena pada dasarnya, skeptisme profesional merupakan sebuah sikap yang membentuk perilaku auditor. Apakah seorang auditor masih memiliki kepribadian yang skeptis jika berada dalam sebuah kondisi atau situasi situasi tertentu. Sehingga, teori ini dapat membantu untuk menganalisis faktor-faktor yang yang dapat mempengaruhi skeptisisme profesional auditor.

### **Teori Skeptisisme Profesional Auditor**

Menurut SA Seksi 200 dalam (SPAP, 2016) auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional mengingat kondisi tertentu dapat saja terjadi yang menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material. Skeptisisme profesional juga mencakup kewaspadaan terhadap antara lain bukti audit yang bertentangan dengan bukti lain yang diperoleh, informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan respons terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti audit, keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan kecurangan, dan kondisi yang menyarankan perlunya prosedur audit tambahan selain prosedur yang disyaratkan oleh SA.

Menurut SA 240 dalam (SPAP, 2016) untuk mempertahankan skeptisisme profesional diperlukan pengajuan pertanyaan secara berkelanjutan tentang apakah informasi dan bukti audit yang telah diperoleh memberi petunjuk bahwa kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan mungkin terjadi. Hal tersebut meliputi mempertimbangkan keandalan informasi yang akan digunakan sebagai bukti audit dan pengendalian atas penyiapan dan pemeliharannya, jika relevan. Oleh karena karakteristik kecurangan tersebut,

sikap skeptisisme profesional auditor adalah penting terutama ketika mempertimbangkan risiko kesalahan penyajian material yang diakibatkan oleh kecurangan.

Arens (2008), skeptisisme profesional auditor dibutuhkan untuk mengambil suatu keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan. Sementara, frase-frase dalam proses auditing yaitu yang pertama, terdapat informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Kedua, pengumpulan serta pengevaluasian bukti. Ketiga, ditangani oleh auditor yang kompeten dan independen. Terakhir, barulah mempersiapkan laporan audit.

Dapat dijelaskan dari sini, bahwa auditor yang skeptis akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi auditor tersebut untuk melaksanakan pekerjaannya untuk mengaudit, tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata. Sehingga dapat menemukan kesalahan-kesalahan atau kecurangan-kecurangan yang bersifat material, dan pada akhirnya dapat memberikan hasil opini audit yang tepat sesuai gambaran keadaan suatu perusahaan yang sebenarnya.

### **Teori Situasi Audit**

Menurut Mulyadi (2011), situasi audit adalah dimana dalam suatu penugasan audit, auditor dihadapkan pada keadaan yang mengandung risiko audit rendah (*regularities*) dan keadaan yang mengandung risiko audit yang besar (*irregularities*). *Irregularities* sering diartikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat ketidaksengajaan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Kecurangan *irregularities* sering menyangkut hal-hal seperti (a) suatu tekanan atau suatu dorongan untuk melakukan kecurangan, dan (b) suatu peluang yang dirasakan ada untuk melaksanakan kecurangan.

SA 200 dalam (SPAP, 2016) menyatakan risiko audit merupakan fungsi dari risiko kesalahan penyajian material dan risiko deteksi. Penilaian risiko didasarkan pada proses audit untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk tujuan tersebut dan bukti yang diperoleh sepanjang audit. Penilaian risiko merupakan pertimbangan profesional, dan bukan merupakan hal untuk mendapatkan pengukuran waktu yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa situasi audit adalah keadaan yang terjadi pada saat audit itu dilaksanakan. Dengan berbagai macam situasi audit, auditor harus memiliki tingkat kewaspadaan terhadap kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi agar audit yang dilaksanakan menjadi efektif.

### **Teori Keahlian**

Keahlian merupakan unsur yang penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Hal tersebut ditegaskan dalam standar umum pertama SA Seksi 210 dalam (SPAP, 2011) "audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor". Dilanjutkan dengan, "pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SA Seksi 230, SPAP 2011).

Keahlian audit dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu keahlian teknis dan non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan di bidang administrasi lainnya yang masih dalam ruang lingkup akuntansi dan pengauditan secara umum. Sedangkan, keahlian non teknis adalah kemampuan dari dalam diri auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

Berdasarkan penelitian Kushasyandita (2012) mendefinisikan keahlian audit sebagai keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain seperti untuk luar negeri (AS) ujian CPA (Certified Public Accountant) dan untuk di dalam negeri (Indonesia) USAP (Ujian Sertifikat Akuntan Publik), PPL (Pelatihan Profesi Berkelanjutan), pelatihan-pelatihan intern dan ekstern serta keikutsertaan dalam seminar, simposium, dan lain-lain.

Keahlian seorang auditor tidak hanya didapat dari pendidikan formal saja, tetapi keahlian auditor juga dapat diperoleh dari pengalaman saat melaksanakan tugas audit. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih, sehingga dalam hal ini pengalaman dan pengetahuan nantinya akan menghasilkan keahlian bagi seorang auditor. Terdapat beberapa karakteristik dalam membentuk suatu keahlian audit antara lain pengetahuan, komunikasi, kepercayaan diri, dan tanggungjawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keahlian audit adalah keahlian yang dimiliki oleh seorang individu (auditor) dalam bidang auditing, dalam proses pengumpulan dan evaluasi bukti informasi audit untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi bukti audit dan kriteria yang telah ditetapkan dalam audit sehingga dapat menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas.

### **Teori Independensi**

PSA No. 04 paragraf 02 SA Seksi 220 dalam (SPAP, 2011) menyatakan bahwa “Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun, jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang. Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Jika seorang auditor ingin diakui independen oleh pihak lain, maka auditor tersebut harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak memiliki suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan hasil audit yang dihasilkannya.

### **Teori Pengalaman Audit**

Pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Auditor dengan jam terbang yang lebih banyak dapat dipastikan lebih berpengalaman bila dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa auditor dapat melakukan praktik audit sebagai akuntan publik setelah memenuhi persyaratan yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yaitu untuk mendapat izin seorang auditor harus berpengalaman praktik di bidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000

(seribu) jam dalam 5 (lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya memimpin dan/atau memsupervisi perikatan audit umum, yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang akuntan pemeriksa yang lebih berpengalaman akan lebih sadar terhadap banyaknya kekeliruan yang terjadi dan mampu mengidentifikasi secara lebih baik mengenai kesalahan-kesalahan serta memperlihatkan perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Auditor yang telah memiliki banyak pengalaman tidak hanya dapat menemukan kecurangan yang tidak lazim tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang akurat terhadap temuannya.

### **Teori *Time Budget Pressure***

*Time budget pressure* adalah suatu keadaan ketika auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun (Herningsih, 2001). Anggaran waktu (*time budget*) disusun digunakan untuk memprediksi waktu yang dibutuhkan setiap tahap pelaksanaan program audit untuk berbagai tingkat auditor (Rimawati, 2011).

Sedangkan menurut Pierce dan Sweeney (2004), *Time Pressure* merupakan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan audit sesuai dengan target waktu. Terdapat dua jenis tekanan waktu yang sering dihadapi audit. Pertama, tekanan batas waktu (*time deadline pressure*) yaitu tekanan diakibatkan oleh kebutuhan menyelesaikan pekerjaan audit sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan. Kedua, tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) yaitu tekanan yang disebabkan oleh jumlah waktu yang telah dialokasikan manajemen KAP untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan audit.

Tekanan waktu (*time pressure*) ini pada umumnya timbul karena dalam pelaksanaan proses audit, auditor dituntut harus mampu mempertimbangkan biaya dan waktu yang tersedia. Selain hal itu, auditor juga dituntut untuk mampu menyelesaikan prosedur audit yang disyaratkan dalam waktu yang sesingkat mungkin sesuai dengan batas waktu penugasan dan menghasilkan laporan tepat pada waktunya.

Auditor sering kali dihadapkan dalam keterbatasan waktu saat pelaksanaan kerjanya maka setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) perlu untuk melakukan estimasi waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan audit dengan membuat sebuah *time budget*. Namun seringkali *time budget* dibuat tidak realistis dengan pekerjaan yang harus dilakukan sehingga menimbulkan tekanan (*time budget pressure*) yang harus dihadapi oleh auditor.

Meningkatnya persaingan antar KAP menjadi penyebab utama, karena KAP akan mengetatkan anggaran waktunya untuk memaksimalkan efisiensi waktu dan tekanan biaya. Dengan demikian, *time budget pressure* merupakan suatu bentuk tekanan anggaran waktu terhadap program kerja seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya yang dapat mengganggu kinerjanya.

### **Perumusan Hipotesis**

#### ***Pengaruh Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor***

Menurut Gusti dan Ali (2008) faktor situasi audit dibagi atas 2 macam, yaitu situasi audit yang memiliki risiko rendah dan situasi yang memiliki risiko tinggi. Dalam situasi tertentu, risiko terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan dalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan sebagai suatu situasi dimana terdapat ketidakberesan atau kecurangan yang dilakukan dengan sengaja. Seperti situasi audit yang memiliki risiko

tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. Ketika auditor dihadapkan pada sebuah situasi audit yang semakin berisiko maka tentunya auditor akan lebih hati-hati dalam memberikan hasil auditnya, sehingga muncul opini audit yang lebih baik.

Situasi lain yang sering dihadapi auditor adalah kualitas komunikasi dengan klien. Dalam melaksanakan prosedur audit hingga pemberian opini auditor harus mengumpulkan bukti-bukti sebagai dasar pemberian opini. Bukti-bukti itu termasuk informasi dari klien. Sikap klien yang merahasiakan atau tidak menyajikan informasi akan menyebabkan keterbatasan ruang lingkup audit, dalam menghadapi situasi ini, maka auditor harus meningkatkan skeptisisme profesionalnya agar opini yang diberikan tepat. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005), dan Silalahi (2013), yang menyatakan bahwa situasi audit mempunyai pengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, dalam pelaksanaan tugasnya, auditor seringkali dihadapkan dengan serangkaian situasi yang mempengaruhi sikap dan keputusan yang ditetapkannya. Situasi tersebut termasuk lingkungan di mana auditor itu bekerja, situasi yang dialami oleh klien seperti klien yang baru pertama kali diaudit, situasi kemungkinan adanya motivasi manajemen untuk menarik investor diduga akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini. Situasi audit menuntut seorang auditor untuk bersikap dimana mereka akan menjumpai risiko yang diakibatkan oleh kesalahan ataupun kecurangan, yang menyebabkan auditor untuk lebih kritis dan meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Situasi audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

### ***Pengaruh Keahlian terhadap Skeptisisme Profesional Auditor***

Keahlian audit mencakup seluruh pengetahuan auditor akan dunia audit itu sendiri, tolak ukurnya adalah tingkat sertifikasi pendidikan, dan jenjang pendidikan sarjana formal (Gusti dan Ali, 2008). Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan berperilaku pantas sesuai dengan persepsi serta ekspektasi orang lain dan lingkungan tempat auditor bekerja. Auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk merencanakan prosedur audit dan opini yang akurat.

Hasil penelitian Suraida (2005) menyatakan bahwa keahlian mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Jika auditor mampu memberikan opini audit yang tepat, maka dapat dikatakan sikap skeptisisme profesional yang dimiliki cukup tinggi, karena auditor akan mampu mengungkap kecurangan dalam sebuah laporan keuangan.

Seorang auditor dapat dikatakan ahli ketika auditor dapat melakukan proses pengumpulan dan evaluasi bukti informasi audit untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi bukti audit dan kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga, dalam proses tersebut auditor harus menggunakan sikap skeptisisme profesional auditornya. Karena, berdasarkan teori dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi tingkat keahlian yang dimiliki auditor maka skeptisisme profesional auditor yang dimiliki juga akan semakin meningkat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2015), yang menyatakan keahlian secara parsial berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Keahlian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

### *Pengaruh Independensi terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2009).

Sikap mental independen inilah sangat penting dalam prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Sikap ini tentunya sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Oleh karena itu, untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor karena jika seorang auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian Rahayu (2016), yang menyatakan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan semakin baik.

Jika auditor mampu menghasilkan kualitas audit yang baik maka dapat dikatakan auditor dapat melaporkan kecurangan dan adanya pelanggaran dalam laporannya. Dalam melakukan pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan, terkadang auditor tidak mudah untuk mempertahankan sikap independensinya, dikarenakan oleh banyak faktor seperti hubungan usaha dengan klien, dan persaingan antar KAP lain. Dengan kondisi tersebut, maka independensi seorang auditor harus tetap terjaga agar menghasilkan hasil audit yang baik dan mendapat kepercayaan dari pihak lain/masyarakat, sehingga laporan keuangan yang telah diaudit akan dipandang tidak memihak atau menyimpang.

Jika seorang auditor memiliki independen yang baik dapat diartikan auditor tersebut telah memegang teguh skeptisisme profesionalnya dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik pula. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Attamimi (2015) yang menyatakan independensi menunjukkan hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki maka skeptisisme profesional auditor juga akan semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor

### *Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*

Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan, selain itu cara pandang dalam penyelesaian masalah bagi auditor yang berpengalaman lebih baik dari pada auditor yang kurang berpengalaman. Semakin tinggi pengalaman audit diduga akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional seorang auditor sehingga semakin tepat dalam memberikan opini atas laporan keuangan (Gusti dan Ali, 2008). Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suraida (2005), yang menyatakan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik baik secara parsial maupun secara simultan.

Semakin sering dan lama auditor melakukan audit maka auditor tersebut secara tidak langsung telah mengalami suatu pembelajaran di lapangan untuk menangani suatu kesalahan atau kecurangan yang terjadi. Dengan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan

mempengaruhi skeptisisme profesional auditor. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktania (2013), yang menyatakan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Dengan demikian, auditor yang memiliki pengalaman audit yang tinggi maka akan memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan yang terjadi. Sehingga, pengalaman merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan sikap skeptisisme yang tinggi seperti akuntan publik. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

### **Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Menurut De Zoort dan Lord (2002), tekanan anggaran waktu ialah tekanan yang muncul dari terbatasnya sumber daya yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan, dalam hal ini diartikan sebagai waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. Pada tingkat *time budget pressure* yang terlalu tinggi atau ketat akan menghasilkan biaya audit yang rendah, akan tetapi menurunkan kinerja auditor. Sedangkan pada tingkat *time budget pressure* yang terlalu rendah akan mengakibatkan meningkatnya biaya audit sehingga mengakibatkan KAP berpotensi untuk kehilangan klien selain itu *time budget* yang berlebihan akan mengurangi efektivitas kinerja auditor karena dengan banyaknya waktu auditor cenderung bermalas-malasan dan memiliki banyak waktu menganggur.

Ketika auditor berada dalam *time budget pressure* yang terlalu tinggi maka akan sedikit waktu yang disediakan, maka makin besar pula transaksi yang tidak diuji oleh auditor. Jika banyak transaksi yang tidak diuji maka dapat disimpulkan auditor memiliki sikap skeptisisme yang rendah atau buruk dan akan berdampak pada pemberian opini yang akan dikeluarkan karena tidak dapat mendeteksi kecurangan yang ada. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), yang menyatakan bahwa tekanan waktu dalam melaksanakan audit mempengaruhi keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang diberikan waktu terbatas dalam melaksanakan audit memiliki tingkat keberhasilan yang rendah dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* yang berarti semakin tinggi tekanan waktu yang dihadapi seorang auditor maka kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan semakin menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Attamimi (2015) juga menunjukkan *time budget pressure* berpengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *time budget pressure* maka akan mengakibatkan rendahnya skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh staf auditor (partner, senior, dan junior auditor) dengan menjadikan Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Surabaya yang terdaftar pada direktori Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2016 di Kota Surabaya sebagai objek penelitian ini.

Penentuan sampel ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan berdasarkan tujuan atau target dalam memilih sampel secara tidak acak (pertimbangan kriteria)

dan relative dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya (Indriantoro dan Supomo, 1999). Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Responden tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP meliputi partner, senior, dan junior auditor, sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden dengan minimal 1 tahun kerja; (2) Responden dalam penelitian ini adalah auditor pada KAP di Kota Surabaya; (3) Sampel yang digunakan sebanyak 39 responden, dari 9 KAP di kota Surabaya

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Variabel Independen

#### a. Situasi Audit (SA)

Situasi audit menuntut seorang auditor untuk bersikap dimana mereka akan menjumpai risiko yang diakibatkan oleh kesalahan ataupun kecurangan, yang menyebabkan auditor untuk lebih kritis dan meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. Faktor situasi pada penelitian ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang nantinya akan dilakukan oleh auditor dalam mengolah informasi sampai menghasilkan opini atas laporan keuangan. Variabel ini digambarkan dalam suatu skenario atau kasus yang diadopsi dari penelitian Gusti dan Ali (2008) antara lain:

- a. Skenario materilitas
- b. Skenario prosedur audit
- c. Skenario evaluasi kritis atas bukti audit

Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti situasi audit paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti situasi audit paling tinggi.

#### b. Keahlian (KE)

Auditor yang memiliki keahlian akan mampu memperoleh dan menganalisa temuan-temuan audit dengan kemampuan profesionalnya dan dapat menarik kesimpulan dengan tepat. Semakin tinggi keahliannya maka semakin tepat pemberian opini atas laporan keuangan (Suraida, 2005). Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel keahlian diadopsi dari penelitian Adrian (2013) dengan indikator sebagai berikut:

- a. Kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor
- b. Ketrampilan yang memadai

Indikator tersebut akan dijabarkan dalam lima pertanyaan pada responden untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor selama ia bekerja pada Kantor Akuntan Publik. Responden diminta untuk mengisi sesuai dengan pilihannya untuk memilih dari lima *point* skala *likert* yang tersedia pada kuesioner. Untuk variabel keahlian ini diukur dengan menggunakan skala *likert* dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti keahlian audit paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti keahlian audit paling tinggi.

#### c. Independensi (IN)

Independensi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh profesi akuntan publik. Independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melaksanakan ujian audit, mengervaluasi hasilnya, dan membuat laporan audit. Independensi auditor diukur dengan menggunakan empat belas item pertanyaan dengan menggunakan 6 butir pernyataan yang diadopsi dari penelitian Hidayanti (2016) dan Dutadasanovan (2013) dengan indikator sebagai berikut ini:

1. Lama hubungan dengan klien
2. Tekanan dari klien

Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih diantara lima jawaban mulai dari Sangat Setuju (SS) sampai ke Sangat Tidak Setuju (STS). Masing masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti independensi paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti independensi auditor paling tinggi.

**d. Pengalaman Audit (PA)**

Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dialami seseorang dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi selama perjalanan hidupnya. Auditor junior biasanya memperoleh pengetahuan dan pengalamannya terbatas dari buku teks sedangkan auditor senior mengembangkan pengetahuan dan pengalaman lewat pelatihan dan pengembangan lebih lanjut dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan (Asih, 2006). Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengalaman audit yang diadopsi dari penelitian Attamimi (2015) dan Adrian (2013) dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Pengembangan karir
2. Lamanya sebagai auditor
3. Kemampuan Kerja
4. Banyaknya tugas yang pernah ditangani

Indikator tersebut akan dijabarkan dalam 5 butir pernyataan. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti paling rendah dan seterusnya poin 5 untuk paling tinggi.

**e. Time Budget Pressure (TI)**

Seorang auditor bekerja dalam batas-batas pertimbangan ekonomi, agar secara ekonomis dapat bermanfaat, pendapatnya harus dapat dirumuskan dalam jangka waktu yang pantas dengan biaya yang masuk akal. Dengan demikian, auditor harus mampu memutuskan dan mempertimbangkan, apakah bukti yang tersedia dengan batas waktu dan biaya cukup memadai untuk memberikan pernyataan pendapat. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini diadopsi dari penelitian Amalia (2013) dan Cholifah (2015) dengan indikator sebagai berikut:

1. Keketatan anggaran
2. Tanggungjawab atas *time budget*
3. Tingkat keberhasilan *time budget*
4. Penilaian efisiensi

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti tekanan anggaran waktu paling rendah dan seterusnya poin 5 untuk tekanan anggaran waktu paling tinggi.

**Variabel Dependen**

**Skeptisisme Profesional Auditor**

Skeptisisme profesional audit, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yakni sikap yang dimiliki auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini diadopsi dari penelitian Hilmi (2011) dengan indikator sebagai berikut:

1. Evaluasi kritis bukti audit
2. Tindakan yang diambil berdasarkan bukti audit

### 3. Pemikiran yang selalu mempertanyakan

Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih diantara lima jawaban mulai dari Sangat Setuju (SS) sampai ke Sangat Tidak Setuju (STS) dengan 10 pertanyaan yang diajukan melalui kuisioner. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur menggunakan skala *likert* 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti skeptisisme profesional auditor paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang skeptisisme profesional auditor nya paling tinggi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian. Data demografi tersebut antara lain, jenis kelamin, masa kerja, jabatan dan jenjang pendidikan yang ditempuh. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

#### a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi jenis kelamin pada 39 responden penelitian ini diperoleh hasil yaitu auditor dengan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat presentasi 53,8 % atau sebanyak 21 responden. Sedangkan responden perempuan hanya sebesar 46,2 % atau sebanyak 18 responden.

#### b. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Distribusi frekuensi pada penelitian ini diperoleh hasil masa kerja sebagai auditor pada kisaran 1-2 tahun memiliki presentase 64,1 % atau 25 responden. Sisanya untuk masa kerja sebagai auditor dengan kisaran 3-5 tahun sebesar 17,9 % atau sebanyak 7 responden, sedangkan masa kerja untuk > 5 tahun sebanyak 17,9 % atau sebanyak 7 responden.

#### c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Distribusi frekuensi pada penelitian ini diperoleh hasil dapat sebanyak 59% atau 23 responden diduduki oleh junior auditor. Sisanya sebesar 28,2 % atau 11 responden menduduki jabatan sebagai senior auditor, sedangkan sebanyak 12,8% atau 5 responden menduduki jabatan sebagai partner.

#### d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Distribusi frekuensi pada penelitian ini diperoleh hasil auditor dengan jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) memiliki presentase sebesar 84,6 % atau 33 responden. Sedangkan pada jenjang pendidikan Diploma (D3) hanya 15,4 % atau 6 responden.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan digunakannya persamaan regresi adalah untuk melakukan pendugaan atau taksiran variasi-variabel tergantung yang disebabkan oleh variasi nilai variabel bebas. Berdasarkan data yang diperoleh dan dikumpulkan, dengan menggunakan program SPSS versi 23, maka diperoleh hasil olahan seperti tampak pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Persamaan Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.601	6.584		2.977	.005		
	SA	.256	.116	.283	2.214	.034	.890	1.124
	KE	.049	.272	.033	.181	.858	.439	2.276
	IN	.648	.171	.517	3.787	.001	.780	1.282
	PA	.174	.242	.128	.720	.477	.460	2.172
	TI	-.322	.176	-.252	-1.835	.076	.773	1.294

a. Dependent Variable: SP

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 1 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$SP = 19,601 + 0,256SA + 0,049KE + 0,648IN + 0,174PA - 0,322TI$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta regresi ( $\alpha$ ) = 19,657

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 19,601, yaitu apabila variabel independen bernilai 0, maka Skeptisisme Profesional Auditor (SP) diprediksi bernilai 19,657.

2. Koefisien Regresi Situasi Audit (SA)

Besarnya koefisien SA adalah = 0,256 yang berarti apabila SA naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain konstan, maka Skeptisisme Profesional Auditor (SP) mengalami peningkatan.

3. Koefisien Regresi Keahlian (KE)

Besarnya koefisien KE adalah = 0,049 yang berarti apabila KE naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain konstan, maka Skeptisisme Profesional Auditor (SP) mengalami peningkatan.

4. Koefisien Regresi Independensi (IN)

Besarnya koefisien IN adalah = 0,648 yang berarti apabila IN naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain konstan, maka Skeptisisme Profesional Auditor (SP) mengalami peningkatan.

5. Koefisien Regresi Pengalaman Audit (PA)

Besarnya koefisien PA adalah = 0,174 yang berarti apabila PA naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain konstan, maka Skeptisisme Profesional Auditor (SP) mengalami peningkatan.

6. Koefisien Regresi *Time Budget Pressure* (TI)

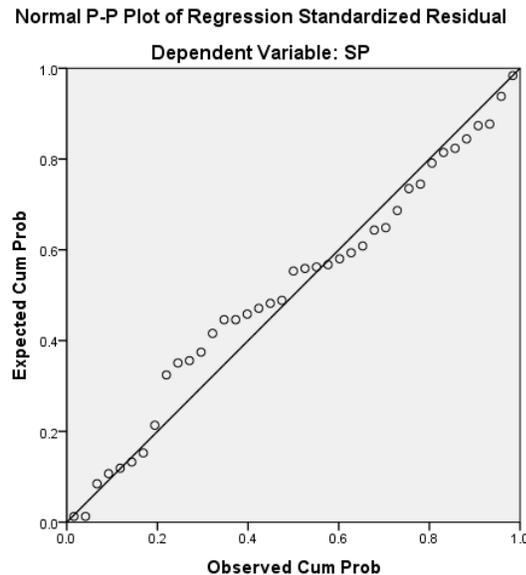
Besarnya koefisien TI adalah = -0,322 yang berarti apabila TI naik satu satuan dengan anggapan variabel yang lain konstan, maka Skeptisisme Profesional Auditor (SP) mengalami penurunan.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal. Analisis grafik yang digunakan adalah analisis grafik normal *probability plot*. Berdasarkan persamaan regresi yang telah diolah dengan

menggunakan program SPSS versi 23, maka diperoleh hasil olahan data yang disajikan pada gambar 1 berikut ini :



**Gambar 1**  
**Grafik Normal P-P Plot**  
Sumber : Data sekunder diolah

Tampilan grafik *Normal P-Plot Regression Standarized* terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti layak digunakan meskipun terdapat beberapa plot yang sedikit menyimpang dari garis diagonal. Namun karena pengujian melalui grafik *Normal Probability Plot* terkadang masih menimbulkan bias dan dapat memberikan hasil yang subyektif yang artinya antara orang satu dengan yang lain dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda, maka dalam penelitian ini juga dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Nonparametic Test One-Sample Kolmogroff-Smirnov (1-Sample K-S)* yang bertujuan untuk memastikan bahwa data benar-benar sudah distribusi normal.

Apabila hasil uji *Kolmogroff-Smirnov* (nilai Sig) berada diatas  $\alpha = 0,05$ , maka asumsi normalitas dianggap sudah terpenuhi. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas persamaan regresi dengan menggunakan uji statistik *1-Sampel K-SI* yang disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.58239168
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.059
	Negative	-.110
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas diatas, dapat terlihat bahwa nilai *Kolmogorof-Smirnov* untuk persamaan regresi signifikan diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Berdasarkan persamaan regresi yang telah diolah, maka diperoleh hasil olahan data yang disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	19.601	6.584		2.977	.005		
	SA	.256	.116	.283	2.214	.034	.890	1.124
	KE	.049	.272	.033	.181	.858	.439	2.276
	IN	.648	.171	.517	3.787	.001	.780	1.282
	PA	.174	.242	.128	.720	.477	.460	2.172
	TI	-.322	.176	-.252	-1.835	.076	.773	1.294

a. Dependent Variable: SP

Sumber : Data sekunder diolah

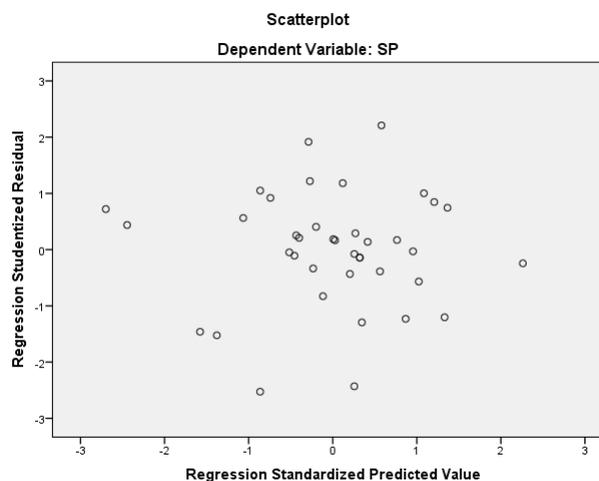
Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinearitas diatas, hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Sedangkan, model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan nilai residualnya (*SRESID*). Jika ada pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini gambar grafik *scatterplot* yang menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tampilan gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji heteroskedastisitas tidak terjadi gejala heteroskedastisitas sehingga model regresi layak untuk digunakan.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui presentase kontribusi variabel bebas yang terdiri dari dari Situasi Audit (SA), Keahlian (KE), Independensi (IN), Pengalaman Audit (PA), dan *Time Budget Pressure* (TI) secara bersama-sama (simultan) terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (SP). Hasil olahan data dalam pengujian ini akan disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.721 <sup>a</sup>	.520	.447	2.771

a. Predictors: (Constant), TI, PA, SA, IN, KE

b. Dependent Variable: SP

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) sebesar 0,447 atau sebesar 44,7 %. Dengan demikian, kontribusi dari variabel bebas terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (SP) sebesar 44,7 %. Sedangkan sisanya sebesar 55,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi dalam penelitian ini.

### Hasil Uji Kesesuaian Model (Goodness Of Fit)

Uji statistik F digunakan untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*) sehingga, dapat dilihat apakah model yang digunakan masuk dalam kategori cocok (*fit*) atau tidak (Suliyanto, 2011:55). Berikut ini akan disajikan pada tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Kesesuaian Model**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	274.331	5	54.866	7.145	.000 <sup>b</sup>
	Residual	253.412	33	7.679		
	Total	527.744	38			

a. Dependent Variable: SP

b. Predictors: (Constant), TI, PA, SA, IN, KE

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil tabel 5 tersebut menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7,145 dengan tingkat signifikan 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (*level of signifikan*), yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor sehingga model regresi ini layak untuk diuji.

### Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis (Uji t) dari masing masing variabel dijelaskan melalui tabel 6 berikut ini:

Tabel 6  
Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Variabel	T	Sig.	Keterangan
Situasi Audit (SA)	2,214	,034	Berpengaruh
Keahlian (KE)	,181	,858	Tidak Berpengaruh
Independensi (IN)	3,787	,001	Berpengaruh
Pengalaman Audit (PA)	,720	,477	Tidak Berpengaruh
Time Budget Pressure (TI)	-1,835	,076	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data sekunder diolah

Dari hasil output SPSS diatas maka dapat diketahui:

**H1 : Situasi audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.**

Uji parsial pengaruh Situasi Audit (SA) dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 2,214 dengan tingkat signifikan 0,034 lebih kecil dari 0,05 (*level of signifikan*). Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, situasi audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Jadi, hasil ini mendukung hipotesis pertama sehingga hipotesis ini diterima.

**H2 : Keahlian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.**

Uji parsial pengaruh Keahlian (KE) dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 0,181 dengan tingkat signifikan 0,858 lebih besar dari 0,05 (*level of signifikan*). Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Artinya, keahlian tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Jadi hal ini tidak mendukung hipotesis kedua sehingga hipotesis ini ditolak.

**H3 : Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.**

Uji parsial pengaruh Independensi (IN) dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 3,787 dengan tingkat signifikan 0,001 lebih kecil dari 0,05 (*level of signifikan*). Hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima. Artinya, independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Jadi, hasil ini mendukung hipotesis ketiga

**H4 : Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.**

Uji parsial pengaruh Pengalaman Audit (PA) dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 0,720 dengan tingkat signifikan 0,447 lebih besar dari 0,05 (*level of signifikan*). Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_4$  ditolak. Artinya, pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Jadi hal ini tidak mendukung hipotesis keempat sehingga hipotesis ini ditolak.

**H5 : Time budget pressure berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor.**

Uji parsial pengaruh Time Budget Pressure (TI) dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -1,835 dengan tingkat signifikan 0,076 lebih besar dari 0,05 (*level of signifikan*). Hal ini menunjukkan  $H_0$  diterima dan  $H_5$  ditolak. Artinya, *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Jadi hal ini tidak mendukung hipotesis kelima sehingga hipotesis ini ditolak.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Situasi Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Hasil pengujian hipotesis  $H_1$  menunjukkan bahwa situasi audit berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor, dan pengaruh situasi audit terhadap skeptisisme profesional auditor adalah positif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat situasi audit yang dihadapi maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesional auditor yang dimiliki. Jika auditor menghadapi situasi audit dengan risiko yang tinggi maka skeptisisme profesional auditor yang dimiliki juga akan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisma et al. (2011), dan Silalahi (2013) dimana hasil penelitian ini, mereka menjelaskan situasi audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Oktaviani (2015) yang menjelaskan situasi audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Ketika auditor berada pada situasi audit dengan tingkat risiko yang besar atau tinggi, maka dalam pengumpulan bukti audit akan semakin waspada dan hati-hati agar semua prosedur audit dapat terlaksana dengan baik sehingga opini yang dihasilkan juga tepat. Dengan demikian, skeptisisme profesional yang dimiliki akan meningkat, dirancang guna memberikan keyakinan yang memadai atas pendeteksian salah saji yang material dalam laporan keuangan.

### **Pengaruh Keahlian Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Hasil pengujian hipotesis  $H_2$  menunjukkan bahwa keahlian tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh Yuliantoro (2016) yang menjelaskan keahlian tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kushasyandita (2012) dimana hasil penelitian ini menjelaskan keahlian tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme sebagai *variable intervening*.

Alasan utama hipotesis ini ditolak karena latar belakang responden dalam penelitian ini didominasi oleh auditor dengan masa kerja 1-2 tahun yaitu sebanyak 25 auditor atau 64% dari total responden dimana pengalaman yang didapat masih sedikit atau kurang berpengalaman. Sehingga, keahlian yang dimiliki auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini belum memiliki keahlian yang tinggi jika dilihat dari masa kerjanya, dengan demikian dalam proses pengumpulan dan evaluasi bukti informasi audit untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian antara informasi bukti audit dan kriteria yang telah ditetapkan masih dianggap kurang menggunakan sikap skeptisisme profesionalnya.

Alasan penunjang penolakan hipotesis kedua ini karena keahlian auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini tidak tergolong tinggi. Sebagian besar latar belakang pendidikan formal auditor yang menjadi responden pada penelitian ini adalah S-1 yaitu sebanyak 33 auditor, sedangkan 6 auditor lainnya adalah jenjang pendidikan D-3. Dalam penelitian ini, tidak ada responden yang memiliki jenjang pendidikan S-2 maupun S-3. Jadi, auditor yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi disini tidak dapat menjadi tolak ukur indikator keahlian, padahal jika ditinjau dari beberapa teori dan penelitian sebelumnya auditor yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

### **Pengaruh Independensi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Hasil pengujian hipotesis H<sub>3</sub> menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisisme profesional auditor, dan pengaruh independensi terhadap skeptisisme profesional auditor adalah positif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki, maka semakin tinggi pula sikap skeptisisme profesional auditornya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Attamimi (2015) yang menjelaskan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh Adnyani et al. (2014) yang menjelaskan bahwa independensi berpengaruh terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi. Meskipun, terkadang auditor akan dihadapkan pada posisi yang dilema, misalnya kerja sama dengan klien yang terlalu lama, atau fasilitas yang mungkin disediakan oleh klien selama penugasan audit. Jadi, dapat disimpulkan auditor yang memiliki independensi dengan taraf baik, dapat dikatakan auditor tersebut telah memegang teguh skeptisisme profesional nya sehingga mampu menghasilkan opini audit yang tepat sesuai dengan kenyataan tanpa ada pengaruh dari berbagai faktor serta dapat menemukan adanya kesalahan salah saji maupun kecurangan.

### **Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Hasil pengujian hipotesis H<sub>4</sub> menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini didukung oleh Setyowati (2012) yang menjelaskan pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Christina (2015) yang menjelaskan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisisme profesional auditor.

Alasan penolakan hipotesis keempat ini dikarenakan bahwa data responden berdasarkan masa kerja dan jabatan dalam penelitian ini hasilnya sangat bervariasi dan tergolong masih kurang atau belum berpengalaman. Jika dilihat dari latar belakang masa kerja dapat diketahui bahwa responden yang ada dalam penelitian ini didominasi masa kerja dengan kurun waktu 1-2 tahun sebanyak 25 responden dari 39 responden. Sedangkan, jika dilihat dari latar belakang jabatan dapat diketahui bahwa responden yang mendominasi adalah junior auditor yaitu sebanyak 23 responden.

Tuanakotta (2011) membuktikan bahwa auditor yang berpengalaman terhadap adanya kecurangan akan lebih memperhatikan bukti audit dari laporan keuangan. Bukti audit itulah yang menjadi dasar pemberian opini atas laporan keuangan tersebut. Dengan demikian, jika auditor yang ada dalam penelitian ini didominasi oleh junior auditor dan bisa dikatakan kurang berpengalaman karena masa kerjanya didominasi 1-2 tahun dalam menganalisis bukti audit, maka tentunya minim pula kecurangan yang dapat ditemukan sehingga skeptisisme profesional auditor nya tidak dapat dibentuk.

### **Pengaruh Time Budget Pressure Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor**

Hasil pengujian hipotesis H<sub>5</sub> menunjukkan bahwa *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional auditor. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian Attamimi (2015) yang menyatakan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Alasan ditolaknyanya hipotesis kelima ini adalah hal ini dikarenakan dalam melakukan setiap penugasan yang diberikan kepada seorang auditor memang sudah memiliki alokasi waktu yang disesuaikan dengan kompleksitas tugas yang diberikan sehingga auditor harus bisa melaksanakan tugas yang diberikan secara efisien. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun auditor dihadapkan pada permasalahan tekanan waktu, itu tidak akan berdampak pada kinerjanya termasuk pada sikap skeptisisme profesional yang dimiliki sehingga tetap menjalankan tugasnya dan seharusnya dengan adanya tekanan waktu yang memang dihadapi, itu justru mendorong dan memberikan tantangan agar auditor mampu bekerja lebih giat, aktif, dan selektif dalam melakukan penilaian suatu informasi dengan mempertahankan sikap skeptisisme profesionalnya.

Dengan demikian, setiap auditor memiliki cara masing-masing untuk melakukan proses audit dengan waktu yang memang sudah ditentukan, sehingga setiap auditor pasti akan mengestimasi waktu yang diberikan dengan kompleksitas tugas yang diberikan dengan upaya semua prosedur audit dapat seluruhnya terlaksana tanpa adanya transaksi yang terlewatkan tanpa mempengaruhi kinerjanya. Responden ini membuktikan bahwa *time budget pressure* tidak mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditornya sehingga dapat disimpulkan kepribadian yang dimiliki pandai dalam mengalokasikan waktu yang diberikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap hasil kuisioner yang dibagikan ke beberapa Kantor Akuntan Publik di Surabaya, dapat diambil kesimpulan dari hasil analisis diatas, situasi audit berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Keahlian tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Independensi berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. *Time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran dan implikasi atas hasil penelitian yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut: (1) Dalam penelitian ini, responden yang dapat diperoleh masih tergolong sedikit yaitu sebanyak 39 auditor, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak responden dan ruang lingkup nya diperluas kembali; (2) Dalam penelitian selanjutnya perlu ditambahkan variabel yang belum diuji dalam penelitian ini, misalnya gender dan variabel lain yang memiliki indikasi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor; (3) Auditor diharapkan meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya, karena sikap skeptisisme yang tinggi memiliki dampak terhadap pemberian opini audit.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnyani, Atmaja, dan Herawati. 2014. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *E-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* 2(1).

- Adrian, A. 2013. Pengaruh Skeptisme Profesional Audit, Etika, Pengalaman dan Keahlian Audit Terhadap Ketetapan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau). *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Padang.
- Amalia, R. 2013. Pengaruh Pengalaman Auditor dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Komputer Indonesia. Bandung.
- Anisma, Y., A. Zainal., dan Cristina. 2011. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Sumatera. *Pekbis Jurnal*, 3, (2): 490-497
- Anggriawan, E. F. 2014. Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nominal* 3(2).
- Arens, A.A. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta
- Asih, D. A. T. 2006. Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian dalam Auditing. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Attamimi, F. M. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Cholifah, S. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Christina, L. S. 2015. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada KAP di Surabaya). *Skripsi*. Univeristas Katolik Widya Mandala. Surabaya
- Darmawan, J. A. 2015. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- DeZoort, F.T dan A.T. Lord. 2002. A review and synthesis of pressure effects: research in accounting. *Journal of Accounting Literature* 16: 28-85.
- Dutadasanovan, Y. 2013. Pengaruh *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Gusti, H. dan S. Ali. 2008. Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi Padang* 8.
- Herningsih, S. 2001. Penghentian Prematur atas Prosedur Audit: Sebuah Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik. *Tesis*. Program S2 Akuntansi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hidayanti, I. 2016. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Hilmi, F. 2011. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksial Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.

- Hilmi, U. dan S. Ali. 2008. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan- Perusahaan Yang Terdaftar Pada BEJ Periode 2004 - 2006). *Simposium Akuntansi Nasional (SNA) XI*. Pontianak.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2011*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Seri Bukti Audit. Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Seri Kesimpulan Audit dan Pelaporan. Salemba Empat. Jakarta.
- Indriantoro N. dan B. Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 1. BPFE. Yogyakarta.
- Kushasyandita, Rr. S. 2012. Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada KAP *Big Four* di Jakarta). *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Messier, W.F., S. M. Glover., dan D.F. Prawit. 2014. *Jasa Audit dan Assurance*. Edisi 8. Cetakan Pertama. Salemba Empat. Jakarta
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. Edisi 6. Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Auditing*. Buku 1. Edisi 6. Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Auditing*. Edisi Enam, Salemba Empat. Jakarta.
- Noviyanti, S. 2008. Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 5 (1): 102-125.
- Oktania, R. 2013. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Oktaviani, N. F. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisisme Profesional Auditor di KAP Kota Semarang. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pierce, B. dan B. Sweeney. 2004. Cost-quality conflict in audit firms: an empirical investigation. *European Accounting Review* 13(3): 415-441.
- Rahayu, T. 2016. Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor, terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Rimawati, N. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor. *Skripsi*. Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Robbins, S. P. dan T. A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Setyowati, N. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Memperuhi Skeptisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Silalahi, S. P. 2013. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi* 21(3).
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi. Yogyakarta.
- Suraida, I. 2005. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Jurnal Sosiohumaniora* 7(3): 186-202.
- Tuanakotta, T. M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Salemba Empat. Jakarta.
- Yuliantoro, R. T. 2016. Analisis kesadaran etis, pengalaman audit, keahlian, situasi audit, terhadap skeptisisme profesional auditor. *Skripsi*. Universitas Airlangga. Surabaya.